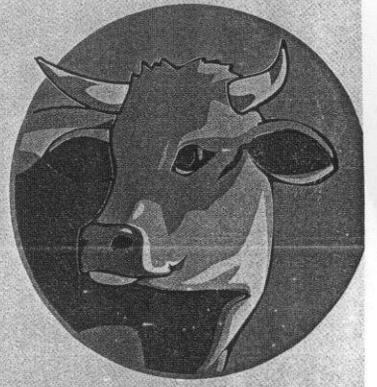


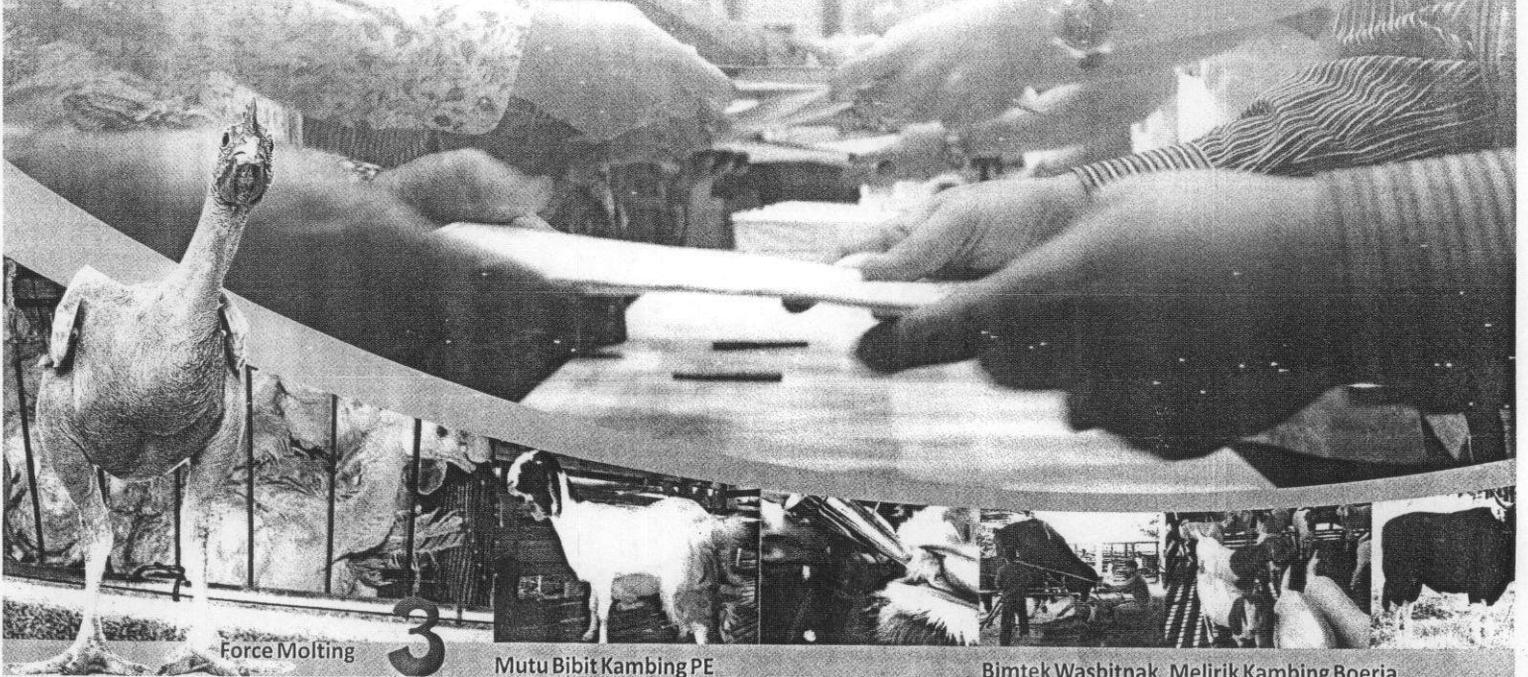
Bibit

Vol. VI, No. 2, Tahun 2012

MEDIA INFORMASI PERBIBITAN TERNAK



Menggalang Kerjasama Perbibitan Ternak



Force Molting

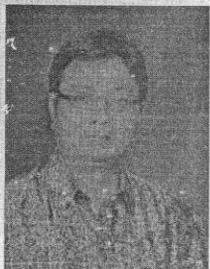
3

Mutu Bibit Kambing PE

Bimtek Wasbitnak Melirik Kambing Boeria



BENAHI UPT PERBIBITAN TERNAK MULAI SEKARANG!



Muladno
Guru Besar Pemuliaan dan Genetika Ternak, Fakultas Peternakan IPB.

Wacana mengoptimalkan para pakar dari lembaga penelitian dan perguruan tinggi untuk mendampingi setiap Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perbibitan Ternak yang berkembang sejak tahun lalu akhirnya menjadi kenyataan. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Perbibitan Ternak Nomor: 07003/OT.160/F2.4/06/2012 Tentang Pendampingan Pakar di UPT Perbibitan Ternak, 14 pakar ditugaskan menjadi pendamping 10 UPT Perbibitan Ternak. Ini babak baru yang dilakoni pemerintah sebagai bentuk komitmen untuk mulai membenahi unit perbibitan ternak milik pemerintah ke arah yang lebih baik, terarah, dan terukur dan juga merupakan jawaban terhadap tuntutan jaman yang sudah sangat berubah dibanding kondisi tahun 1980an atau bahkan lebih awal lagi.

Dalam satu dua tahun terakhir ini, perubahan yang cukup signifikan terjadi di hampir semua usaha peternakan. Untuk ayam industri seperti ayam broiler dan ayam layer, penggunaan kandang tertutup (*closed house*) semakin banyak dan terus meningkat jumlahnya. Usaha perbibitan ayam kampung menggunakan program pemuliaan yang memfokuskan pada perbaikan suatu sifat produksi tertentu, mulai dikerjakan pihak swasta. Bisnis sperma dan embrio yang selama ini didominasi pemerintah pusat dan pemerintah daerah juga mulai dilirik pihak swasta yang merasa sangat optimis dengan perkembangannya ke depan jika diusahakan di Indonesia.

Selain itu, paling sedikit ada tiga perusahaan peternakan yang sudah mulai melakukan usaha pengembangbiakan yang pada waktunya nanti bisa jadi beralih ke usaha perbibitan. Dan, tentunya masih banyak lagi perkembangan yang terjadi di usaha peternakan lainnya.

Dengan perubahan signifikan seperti itu, memang sudah waktunya bagi pemerintah untuk berbenah diri agar unit perbibitan ternak yang dimilikinya pantas dicontoh masyarakat. Adanya anggapan umum yang menyebutkan bahwa kinerja unit usaha milik pemerintah selalu lebih buruk daripada kinerja unit usaha milik masyarakat, harus dikikis melalui kerja keras petugas di lapangan dan komitmen pimpinan di tingkat pengambilan keputusan. Ini pekerjaan besar dan perlu kesabaran tinggi serta harus didukung oleh sumberdaya manusia profesional yang benar-benar menguasai persoalan dan permasalahan di lapangan. Memulai pekerjaan besar itulah yang didiskusikan dalam pertemuan UPT Perbibitan Ternak dengan pakar reproduksi, genetika, dan pemuliaan di Parapat Sumatera Utara tanggal 28 Juni 2012 lalu.

Pendampingan pakar di setiap UPT Perbibitan Ternak hanya salah satu faktor kecil yang diharapkan mengubah unit plat merah tersebut menjadi unit yang lebih profesional. Faktor pertama dan utama yang sangat menentukan perubahan tersebut adalah sumberdaya manusia di setiap UPT yang harus didukung penuh oleh komitmen pimpinan di pusat sebagai



pengendali kebijakannya. Menjalankan unit usaha seperti Balai Pembibitan Ternak Unggul yang sehari-harinya berhadapan dengan makhluk hidup harus ditangani oleh orang-orang yang memiliki pemahaman filosofi perbibitan dan filosofi teknisnya. Dua-duanya tidak dapat dikuasai hanya dengan membaca buku saja-apalagi hanya mengandalkan gelar kesajarannya-tetapi harus dengan cara berlatih dan berlatih secara terus menerus, serta berinteraksi dengan orang-orang berpengalaman. Pastinya tanggung jawab moral para pakar sangat besar dalam meningkatkan kinerja unit usaha milik pemerintah tersebut tetapi tanggung jawab pimpinan unit itu sendiri jauh lebih besar. Oleh karena itu, tiga hal utama yang menjadi fokus dalam pendampingan UPT tersebut menurut penulis adalah (1) penguatan profesionalitas sumberdaya manusia, (2) penerapan manajemen dan organisasi yang efisien dan efektif, dan (3) pemenuhan kebutuhan standar sarana pembibitan ternak, yang itu semuanya melandasi terwujudnya unit usaha berdayasaing tinggi.

Dalam hal sumberdaya manusia, semua personil yang bekerja di unit pembibitan harus memiliki pemahaman yang sama tentang bagaimana menangani ternak berkualitas bibit. Ini mulai dari tukang sapu sampai kepala unitnya. Usaha pembibitan lebih sulit dan lebih kompleks daripada usaha pengembangbiakan, dan jauh lebih sulit daripada usaha penggemukan karena ternak yang ditangani harus menghasilkan ternak unggul sebagai bibit. Paling tidak permasalahan reproduksi sehari-hari harus dikuasai, misalnya tanda birahi, tanda akan beranak, cara penanganan anak baru lahir, dan sejenisnya. Jika hal sederhana ini tidak dikuasai, efisiensi dan produktivitas ternak tidak akan pernah dicapai. Kurangnya pemahaman tentang hal tersebut akan mengakibatkan pemborosan dana, energi, dan waktu secara luar biasa karena kegagalan reproduksi sangat berpengaruh

terhadap penambahan populasi ternak.

Manajemen dan organisasi yang diterapkan dalam pengelolaan unit usaha pembibitan harus efisien, miskin struktural, dan kaya fungsional. Walaupun struktur organisasi UPT sudah terstandar dari pusat (berdasar SK Menteri Pertanian), improvisasi dalam mengisi struktur tersebut perlu dimaksimalkan. Perlu dilakukan pemetaan jenis pekerjaan yang harus sesuai dengan tujuan usaha pembibitan maupun kesesuaian karakter orang dan kemampuan intelektualnya untuk menempati posisi pekerjaan itu, dan sebagainya. Keterampilan dalam hal kepemimpinan, komunikasi, kerjasama tim, dan pengembangan jejaring harus diasah secara periodik melalui pelatihan rutin.

Terakhir tapi bukan paling akhir adalah pemenuhan kebutuhan sarana prasarana bagi kenyamanan dan kesehatan ternak selama dipelihara sebagai penghasil ternak calon bibit. Peralatan standard untuk mengetahui kinerja setiap individu ternak wajib ada sebagai penghasil data produktivitas dan reproduktivitas ternak. Data tersebut menjadi landasan utama dalam mengimplementasikan program pemuliaan yang bertujuan menghasilkan ternak bersertifikat bibit.

Semoga pendampingan para pakar di UPT Perbibitan Ternak dapat menjadi pemicu personil UPT untuk lebih termotivasi dalam menjalankan tugasnya di unit usaha yang menjadi etalase Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan bagi masyarakat luas (dalam dan luar negeri). Agar lebih efektif lagi, mestinya adanya kesan "ego direktorat" harus dihilangkan. Karena UPT Perbibitan ini di bawah pembinaan Direktorat Perbibitan Ternak, seolah-olah kegagalan UPT tersebut adalah hanya kegagalan Direktorat Perbibitan Ternak. Stigma semacam itu harus dibuang jauh. Jika kinerja UPT buruk, maka itu cerminan kinerja yang buruk juga dari semua unit lingkup Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. (FBR)